

Memupuk multikulturalisme dalam balutan nuansa Jawa beraroma internasional: Pementasan ketoprak anak

¹Erio Rahadian P. FanggidaE, ²Amrih Gunarto, ¹Deta Maria Sri Darta*, ³Rindang Widiningrum, ¹Ervin Suryaningsih

¹Prodi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni UKSW, Salatiga, Indonesia

²SD Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

³Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni UKSW, Salatiga, Indonesia

*Corresponding Author

Jl. Diponegoro no 52-60 Salatiga

E-mail: deta.darta@uksw.edu

Received:
30 April 2025

Revised:
30 May 2025

Accepted:
25 June 2025

Published:
30 June 2025

How to cite (APA style): FanggidaE, E. R. P., Gunarto, A., Darta, D. M. S., Widiningrum, R., & Suryaningsih, E. (2025). Memupuk multikulturalisme dalam balutan nuansa Jawa beraroma internasional: Pementasan ketoprak anak. *Community Empowerment Journal*, 3(2), 103-111. <https://doi.org/10.61251/cej.v3i2.201>

Abstrak

Pada era ini, budaya lokal semakin luntur dan mungkin akan tergantikan dengan budaya dari luar, disamping itu, kurangnya ketertarikan anak-anak pada budaya lokal. Tujuan program pengabdian kepada masyarakat ini adalah melestarikan seni budaya ketoprak, sekaligus memperkenalkan dan merawat keberagaman melalui perpaduan seni tradisional daerah dan penggunaan bahasa internasional. SD Kristen Satya Wacana Salatiga bekerjasama dengan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Kristen Satya Wacana mengadakan pementasan ketoprak anak, dimana hal ini juga bertujuan untuk memperkuat peran UKSW sebagai Indonesia mini, tempat berbagai budaya daerah dijaga dan dihargai. Metode pelaksanaan yang dilakukan untuk pementasan ketoprak anak ini adalah melalui proses perencanaan, yaitu penulisan naskah dan latihan, kemudian pementasan dan evaluasi. Judul dari ketoprak anak tersebut adalah Dewi Wulan, yang dipentaskan menggunakan 4 bahasa yaitu bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Mandarin. Hasil dari kegiatan ini menyimpulkan bahwa pengenalan budaya multikultural dapat berjalan seiring dengan upaya melestarikan budaya lokal, dalam hal ini ketoprak, yang dikemas melalui pembelajaran bahasa asing.

Kata kunci: anak; internasional; ketoprak; multikultural; pementasan

Abstract

This era sees the diminishment of local culture and the likeliness of it being replaced by foreign cultures which can be a consequence of the younger generation's interest in their own local culture. That said, SD Kristen Satya Wacana and the Faculty of Language and Arts of Universitas Kristen Satya Wacana organized a children's ketoprak performance which aimed at preserving the performance art of ketoprak while introducing multiculturalism through the use of international languages. This performance was also staged to cement the branding of UKSW as 'Indonesia Mini' where local cultures are preserved and appreciated. There were several stages to the performance: planning, script writing and rehearsal, and performance and evaluation. Taking the title of 'Dewi Wulan', the performance used four languages in its script: Javanese, Indonesian, English, and Mandarin. The performance led to a conclusion that the introduction of multiculturalism can happen simultaneously with the preservation of local culture, ketoprak in this case, presented through language learning.

Keywords: children; international; ketoprak; multiculturalism; performance

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar Kristen Satya Wacana, baik guru maupun para siswa memiliki potensi di bidang seni teater yang perlu digali dan dikembangkan. Namun masih membutuhkan kerjasama dengan unit/fakultas yang ada di Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) untuk mengaktualisasikannya. Kerjasama serupa telah dicanangkan dan akan terus dijalin antara pihak-pihak terkait. Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) FBS di SD Kristen Satya Wacana menjadi wujud nyata peran aktif fakultas dalam mengembangkan Sekolah Laboratorium Kristen Satya Wacana. PkM serupa juga sudah pernah dilaksanakan pada tahun 2023 dengan hasil pementasan pertunjukan choral reading dalam acara natal UKSW di Balairung UKSW.

Kegiatan ini sesuai dengan kurikulum merdeka yang ditetapkan pada bulan Februari tepatnya pada tahun 2022 (Ardianti & Amalia, 2022). Tentunya dalam Kurikulum Merdeka itu sendiri terdapat di dalamnya P5 yang berarti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan ini selaras dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yakni dimensi Kreatif dan Kebhinekaan Global, sedangkan tema yang diangkat adalah kearifan lokal. Data penelitian yang dilakukan oleh Sulistianti dan Gani (2024) dengan cara wawancara semi terstruktur dengan 15 orang guru SD/MI Sederajat, ternyata memberikan dampak positif yang diperoleh peserta didik. beberapa dampak positif yang didapatkan siswa adalah menumbuhkan kepercayaan diri, kemandirian, dan memberikan pengalaman kepada peserta didik.

Pada Kurikulum Merdeka pekerjaan proyek dibagi menjadi tujuh yaitu Bangunlah Jiwa dan Raganya, Berekayasa dan Berteknologi Untuk Membangun NKRI, Bhinneka Tunggal Ika, Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan lokal, Kewirausahaan, dan Suara Demokrasi. Pada kurikulum merdeka proyek P5 dapat diimplementasikan dua atau lebih satu pelajaran atau saling berkolaborasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aditya (2023), pelajaran yang dapat dikolaborasikan dalam kurikulum merdeka yaitu pada pelajaran Ekonomi dan Seni Budaya di SMAS Kemala Bhayangkari. Kolaborasi dalam P5 dapat diawali dengan memilih atau merancang dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik dengan tetap memperhatikan minat, bakat, potensi dan passion setiap peserta didik.

Ketoprak, atau dalam bahasa Jawa disebut kethoprak, merupakan seni pertunjukan rakyat yang menggambarkan berbagai kisah kehidupan, terutama legenda yang berkembang di masyarakat. Pertunjukan ini berlatar kehidupan kerajaan Jawa dan sering kali menampilkan cerita tentang kepahlawanan serta perjalanan hidup keluarga kerajaan. Sebagai bentuk teater tradisional, ketoprak menjadi wadah untuk melestarikan sejarah dan nilai-nilai budaya Jawa melalui seni pertunjukan (Lisbijanto, 2013).

Berbagai usaha dilakukan untuk menjaga keberlangsungan ketoprak, salah satunya melalui kaderisasi, baik dengan melibatkan anak cucu para pelaku ketoprak maupun masyarakat luas yang memiliki kepedulian terhadap pelestarian budaya Jawa. Hasil wawancara dalam penelitian yang dilakukan oleh Himawan dan Pujihartati (2019) menunjukkan bahwa beberapa generasi muda mulai tertarik menonton pertunjukan ketoprak, bahkan ada yang mencoba belajar dan tampil sebagai pemain. Upaya ini mencerminkan bahwa pelestarian ketoprak sebagai bagian dari budaya Jawa masih terus berjalan, dan diharapkan dapat menjadi langkah nyata dalam mempertahankan eksistensinya.

Ketoprak sebagai media pelestarian budaya bertujuan untuk tetap menjaga keberlangsungan seni pertunjukan ini agar dapat terus menyampaikan pesan-pesannya kepada masyarakat. Upaya mempertahankannya dilakukan dengan mendorong kreativitas para seniman.

Kreativitas dalam konteks ini mencakup penciptaan karya-karya baru, baik yang berasal dari ide orisinal, hasil modifikasi dari kesenian daerah lain, maupun adaptasi cerita dari tayangan televisi seperti sinetron. Inovasi ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek, termasuk penataan peran, alur cerita, hingga unsur komedi yang ditampilkan dalam pertunjukan (Himawan & Pujihartati, 2019).

Fikri, et al. (2024) telah mengadakan Program pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Mengenalkan Program English Day Melalui Kegiatan Pentas Seni di SD dan SMP Desa Teluk Pauh, Kecamatan Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi” dilaksanakan untuk membimbing siswa dalam menguasai keterampilan berbahasa Inggris secara baik dan benar. Tujuan akhir dari kegiatan English Day ini adalah agar siswa dapat menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang menyenangkan, anak-anak dapat belajar dengan nyaman, menikmati pembelajaran, dan lebih mudah memahami materi yang diberikan.

Di samping bertujuan untuk menjaga keberlangsungan seni budaya ketoprak, mengenalkan dan menjaga keberagaman melalui seni daerah dan bahasa internasional, kegiatan ini mendukung keberadaan UKSW sebagai kampus Indonesia mini di mana berbagai kebudayaan daerah dilestarikan sebagai bentuk wujud nyata UKSW untuk membentuk insan *creative minority* yang berdaya dampak bagi kelangsungan budaya daerah yang merupakan warisan keanekaragaman budaya Indonesia.

METODE

Tahapan yang akan dilakukan untuk program Pengabdian kepada Masyarakat ini dimulai dengan tahap penyusunan proposal. Dalam tahap penyusunan proposal ini, semua pihak yang terlibat dalam tim PkM bersama-sama menyusun proposal kegiatan beserta pendanaannya. Setelah selesai tahap penyusunan proposal, beberapa anggota tim akan mulai penyusunan skrip pementasan. Pada saat pementasan, 4 bahasa akan digunakan, yaitu Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, Bahasa Mandarin dan Bahasa Inggris. Tahap berikutnya, setelah penulisan skrip diselesaikan adalah latihan. Tim dibantu dengan mitra akan melatih para siswa untuk persiapan pementasan ketoprak. Pementasan sebagai langkah selanjutnya, akan dilaksanakan bulan Mei 2025 di balairung Universitas. Setelah selesai pementasan, tim akan tetap bekerja untuk menyusun artikel yang akan diterbitkan dalam Jurnal Pengabdian Masyarakat. Di samping itu, penyusunan modul juga dilakukan bersamaan dengan penyusunan artikel. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan akhir kegiatan.

Pada tahap-tahap pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat, pihak mitra yaitu SD Kristen Satya Wacana, berperan aktif baik pada tahap penyusunan proposal, sampai pada tahap penyusunan laporan. Evaluasi program akan dilaksanakan pada tahap akhir pelaksanaan. Hasil dari evaluasi program akan digunakan untuk pelaksanaan keberlanjutan program-program berikutnya.

Masing-masing anggota tim mempunyai peran dan tugas sesuai dengan kepakarannya, antara lain:

- a. Erio Rahadian P. FanggidaE, dosen Sastra Inggris, sebagai ketua, berperan dalam menyusun proposal pendanaan, menyusun jurnal artikel, membuat modul.
- b. Deta Maria Sri Darta, dosen Sastra Inggris, sebagai anggota, berperan dalam menyusun proposal pendanaan, menyusun jurnal artikel, membuat modul.
- c. Rindang Widiningrum, dosen Pendidikan Bahasa Inggris, sebagai anggota, berperan menyusun proposal pendanaan, menyusun jurnal artikel, membuat modul.
- d. Ervin Suryaningsih, dosen Sastra Inggris, sebagai anggota, berperan menyusun proposal pendanaan, menyusun jurnal artikel, membuat modul.

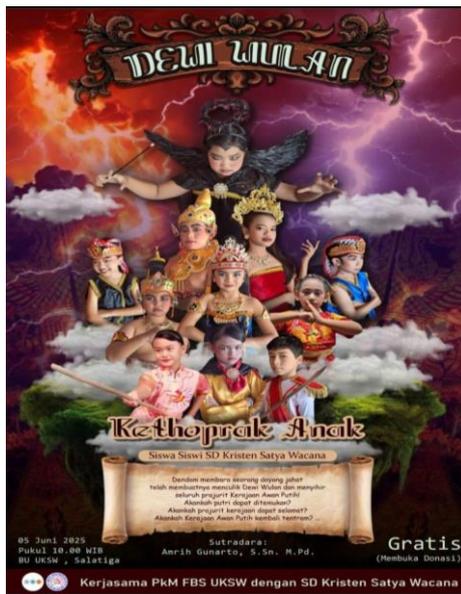
- e. Amrih Gunarto, Kepala Sekolah SD Kristen Satya Wacana, sebagai anggota dan mitra, berperan menyusun pendanaan, berkoordinasi dengan pihak terkait, menyusun skrip ketoprak.
- f. Amadea Desideria Primasari Iustus, mahasiswa Sastra Inggris, sebagai anggota, berperan membuat modul, mendokumentasikan kegiatan, mendampingi latihan.
- g. Vincentia Happy Christie, mahasiswa Sastra Inggris, sebagai anggota, berperan membuat modul, mendokumentasikan kegiatan, mendampingi latihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi proses pelaksanaan PkM dan pembahasannya. Kegiatan PkM ini sendiri terbagi dalam beberapa tahap, berupa perencanaan kegiatan, penulisan naskah, pentas, dan evaluasi.

Perencanaan kegiatan

Tahap awal pentas ketoprak anak 'Dewi Wulan' diawali pada akhir Februari 2025 dengan dimulainya kontak antara SD Kristen Satya Wacana dengan Fakultas Bahasa dan Seni UKSW. Pada tahapan ini dicapai kesepakatan akan kebutuhan akan pentas karya seni teater sebagai media aktualisasi bakat dan minat guru dan siswa SD Kristen Satya Wacana di bidang tersebut. Setelah berdiskusi, disepakati tema, bentuk, dan waktu pentas ketoprak anak.



Gambar 1. Poster Pentas Ketoprak Anak

Pada saat menjelang pentas dengan waktu yang sudah disepakati, dilakukan juga proses publikasi acara dengan menyebarkan *e-flyer* (Gambar 1) baik secara internal maupun eksternal di luar sekolah dan kampus. Pihak sekolah juga mengundang sekolah-sekolah lain untuk ikut menyaksikan pada hari pentas.

Penulisan naskah

Dalam penulisan naskah ketoprak “Dewi Wulan”, penulis naskah memperhatikan tema dan agihan waktu yang sudah disepakati. Karena ini adalah ketoprak anak, maka bahasa yang digunakan disesuaikan dengan bahasa anak-anak, tidak kompleks sehingga mudah dipahami dan dihafalkan. Adapun ringkasan cerita ketoprak “Dewi Wulan” disajikan pada paragraf berikut ini.

Kaynana, seorang dayang Kerajaan Awan Putih, diasingkan ke Hutan Zuma karena kesalahan fatal. Di sana, ia hampir dibunuh oleh peri jahat Vendosa, tetapi justru menjadi pengikutnya dan belajar ilmu sihir untuk membalas dendam kepada Raja Bagaskara. Ia menaklukkan kerajaan-kerajaan kecil dan menyihir penolaknya menjadi hewan buas. Vendosa pun menobatkannya sebagai ratu peri. Sementara itu, Kerajaan Awan Putih bersiap merayakan ulang tahun ke-8 Putri Dewi Wulan. Namun, Dewi Wulan diculik oleh Kaynana untuk dijadikan tumbal. Upaya penyelamatan gagal karena gangguan hewan buas. Dalam kurungan sihir, Dewi Wulan diselamatkan oleh seekor monyet yang ternyata adalah Putri Sekar Arum, anak Vendosa yang disihir sejak lahir. Bersama-sama, mereka membebaskan para korban sihir dan menyadarkan Peri Vendosa. Saat hendak mengembalikan Dewi Wulan ke istana, Kaynana menyerang. Dalam pertarungan, Dewi Wulan menggunakan tongkat sihir untuk mengalahkan Kaynana, yang akhirnya disihir menjadi kura-kura. Peri Vendosa bertobat dan diterima kembali oleh Raja. Dewi Wulan dan Putri Sekar Arum menjadi sahabat, dan ulang tahun pun dirayakan. Kerajaan kembali damai dan tenteram.

Di dalam penulisan naskah, ada beberapa poin yang diperhatikan untuk mawadahi keberagaman, diantaranya melalui keberagaman tokoh, keberagaman bahasa dan keberagaman seni dan budaya. Keberagaman tokoh ditunjukkan melalui penulisan naskah drama ketoprak anak Dewi Wulan yang mengandalkan konflik antar karakter yang cukup kuat. Adanya tokoh protagonis, antagonis, dan peran pendukung dalam pementasan ini mempunyai manfaat yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa siswi yang terlibat di dalamnya, seperti seperti yang ditulis oleh Murniviyanti et al., (2022) bahwa penggunaan drama sangat bermanfaat untuk membangun kepribadian siswa dan tidak hanya terbatas pada pengembangan karakter. Lebih jauh lagi melalui naskah yang ada terdapat manfaat antara lain pengembangan karakter, pendidikan, etika, estetika, dan hiburan. Masih mengenai manfaat dari keberagaman tokoh, ketoprak ini juga memberikan pengalaman berupa pembentukan sikap toleran terhadap perbedaan pendapat, latar belakang, dan budaya (Novriadi et al., 2023). Hal ini dimungkinkan dengan beragamnya latar belakang budaya para pemain.



Gambar 2. Adegan yang menunjukkan interaksi antara tokoh protagonis dan antagonis

Sedangkan untuk keberagaman bahasa, ketoprak memanfaatkan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan maksud, pikiran, dan perasaan pengarang. Selain itu, bahasa juga berperan penting sebagai alat komunikasi, terutama dalam bentuk dialog antar tokoh dalam pementasan ketoprak. Cara seseorang menggunakan bahasa untuk mengekspresikan isi jiwanya disebut sebagai gaya bahasa. Unsur-unsur dalam gaya bahasa meliputi pemilihan kata dan susunan kalimat (Waryanti et al., 2022). Dalam pementasan “Dewi Wulan”, bahasa yang digunakan adalah empat bahasa, yaitu: bahasa Jawa, Indonesia, Inggris, dan Mandarin. Bahasa Jawa dan bahasa Indonesia merupakan bahasa mayoritas yang digunakan selama pertunjukan Ketoprak Anak tersebut. Pada salah satu adegan dimana hadir tokoh dari Cina dan Eropa, pemain menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Mandarin. Keterlibatan anak-anak dalam kegiatan drama tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan komunikasi verbal, dimana mereka belajar mengemukakan gagasan, berbicara di hadapan orang banyak, serta menyadari pentingnya keterampilan mendengarkan. Perkembangan ini juga memperkuat ekspresi tubuh dan penggunaan bahasa nonverbal (Cahyani et al., 2024).

Keberagaman seni dan budaya ditunjukkan melalui interaksi yang terjadi selama kegiatan ketoprak, memiliki peran signifikan dalam menumbuhkan sikap toleransi pada anak-anak. Melalui pengalaman memainkan berbagai karakter, mereka belajar memahami sudut pandang yang beragam dan menghormati perbedaan. Pengalaman ini membantu membentuk sikap terbuka terhadap perbedaan pendapat, latar belakang, serta budaya (Cahyani et al., 2024). Menurut Nadziroh (2014), untuk menghargai keberagaman dan pluralisme budaya, diperlukan tindakan nyata, seperti melestarikan budaya lokal daerah melalui penggunaan serta pengajaran bahasa, wayang kulit, ketoprak, ludruk, dan bentuk budaya tradisional lainnya. Hal ini didukung oleh Gollnick (1983: 29) yang menjelaskan bahwa urgensi pendidikan multikultural didasarkan pada beberapa asumsi utama, yaitu: (a) setiap budaya memiliki potensi untuk berinteraksi dan saling memberikan kontribusi dengan budaya lain; (b) keberagaman budaya serta interaksinya merupakan pondasi utama masyarakat Amerika saat ini; (c) semua warga negara berhak atas keadilan sosial dan kesempatan yang setara; (d) kekuasaan seharusnya dapat didistribusikan secara adil di antara berbagai kelompok etnis; (e) sistem pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk mempertahankan masyarakat demokratis; dan (f) para pendidik serta praktisi pendidikan diharapkan mampu mengambil peran kepemimpinan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung prinsip-prinsip pendidikan multikultural.



Gambar 3. Adegan interaksi karakter beda budaya

Pementasan

Proses persiapan ketoprak anak berjudul Dewi Wulan dimulai pada sekitar bulan Maret 2025 dengan tahap pencarian siswa dan siswi SD Lab yang memiliki bakat dalam bidang seni pertunjukan. Dalam perjalanannya terjaring sekitar 30 siswa SD untuk memainkan perannya di pementasan Dewi Wulan. Pada saat yang hampir bersamaan berlangsung proses penulisan naskah ketoprak anak yang dilakukan oleh Bapak Amrih. Sesuai tujuan pementasan penulisan naskah menggunakan empat bahasa yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Bahasa Inggris dan Bahasa Mandarin. Penggunaan keempat bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan pengalaman multikulturalisme pada siswa dan siswi yang terlibat di dalamnya.

Sekitar bulan April 2025 mulai berlatih akting langsung di bawah supervisi bapak Amrih. Latihan dilakukan di antaranya di SD Lab dan di Sanggar Seni Rama. Kegiatan yang ada dalam latihan rutin mencakup latihan teknik akting, *make up trial*, dan juga pembuatan kostum. Pementasan dilakukan pada hari Kamis 5 Juni 2025 bertempat gedung Balairung Universitas UKSW dihadiri sekitar 500 penonton yang berasal dari orang tua para siswa, wakil beberapa komunitas seni di Salatiga, serta wakil dari beberapa sekolah di Salatiga dan sekitarnya. Terdapat keterlibatan dosen FBS UKSW dan guru serta staf SD Lab dalam persiapan dan pementasan seperti sebagai MC, dokumentasi, dan penerima tamu. Pementasan ini juga ditayangkan secara langsung melalui kanal YouTube UKSW (Gambar 4).



Gambar 4. Bukti penayangan di kanal YouTube UKSW

Evaluasi

Setelah pementasan, dilakukan evaluasi baik evaluasi pementasan secara khusus maupun evaluasi pada pelaksanaan PkM secara umum. Pelaksanaan PkM ini memang belum sempurna, sehingga perlu dilakukan langkah perbaikan untuk kegiatan PkM pada periode berikutnya. Gambaran pelaksanaan pementasan ketoprak berlangsung dengan baik dan lancar; penonton memenuhi gedung balairung universitas dan mengapresiasi dengan memberikan donasi, meskipun pementasan ini tidak dipungut biaya. Kegiatan juga sangat didukung oleh pimpinan universitas, bahkan Rektor UKSW juga terlibat dengan memberikan refleksi pada penghujung cerita (Gambar 5).



Gambar 5. Keterlibatan Rektor UKSW sebagai salah satu bentuk dukungan terhadap pementasan ketoprak anak.

KESIMPULAN

Program PkM kerjasama FBS UKSW dan SD Kristen Satya Wacana Salatiga merupakan program yang bermanfaat bagi kedua institusi juga bagi siswa dan mahasiswa yang terlibat di dalamnya. Kegiatan ini menghasilkan kesimpulan bahwa pengenalan budaya multikultural dapat dilakukan sejalan dengan pelestarian budaya lokal, dalam hal ini ketoprak, yang dirajut dengan pembelajaran bahasa asing. Dengan demikian tujuan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dapat dinyatakan tercapai. Meskipun demikian, program ini juga belum sempurna, ada beberapa hal yang masih bisa diperbaiki untuk program selanjutnya. Perbaikan tersebut antara lain proses persiapan yang lebih panjang sehingga pelaksanaan program dapat lebih optimal, pelibatan pihak ketiga juga sangat diperlukan mengingat kegiatan pementasan membutuhkan dana dan tenaga yang tidak sedikit. Oleh sebab itu, mitra PkM bisa lebih dari satu supaya dukungan yang dibutuhkan juga dapat diperoleh dengan maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini terselenggara atas kerjasama Fakultas Bahasa dan Seni UKSW dengan Sekolah Dasar Kristen Satya Wacana Salatiga yang didanai oleh hibah PkM Kompetitif Internal DRPM UKSW dan komite SD Kristen Satya Wacana serta para donatur.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, M. C. P. (2023). Penerapan P5: Kolaborasi Pelajaran Ilmu Sosial Ekonomi Sains dan Seni Budaya Pada Kurikulum Merdeka. *Academy of Education Journal*, 14(2), 649-666. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2>
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399-407. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Cahyani, A. M, Rizky A. P., Saraswati N., & Okto, W. (2024). Pentingnya Pembelajaran Apresiasi Drama terhadap Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 277-285. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6908>

- Darta, D.M.S., Rindang W., Ervin S., Gita H., & Yudi N. K. (2023). Musik Daerah dan Bahasa Inggris: Sebuah kolaborasi siswa SD Kristen Satya Wacana Salatiga. *Jurnal Dedikasi untuk Negeri*, 2(2). <https://doi.org/10.36269/jdn.v2i2>
- Darta, D. M. S., Rindang W., Erio F., Wahyu S. A., Dimas P. A. W., Irene N. K. (2024). Narrative Writing: Ketika tugas sekolah berpadu dengan creative writing. *Community Empowerment Journal*, 2(4), 178-185. <https://doi.org/10.61251/cej.v2i4.95>
- Fikri, K., Junindra D.S., Wahyudi E.M., Hasanah M.I., & Niki S. (2024). Mengenalkan Program English Day melalui Kegiatan Pentas Seni di SD dan SMP Desa Teluk Pauh Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Inovasi, Teknologi, dan Dharma Bagi Masyarakat*, 6(1), p. 19-22. <https://doi.org/10.22437/jitdm.v6i1.41584>
- Gollnick, D. M. (1983). *Multicultural Education in a Pluralistic Society*. The CV Mosby Company.
- Himawan, T. B., & Sri H. P. (2019). Eksistensi Ketoprak Balekambang Sebagai Salah Satu Bentuk Pelestarian Budaya Jawa di Kota Surakarta. *Journal of Development and Social Change*, 2(1), 3-12. <https://doi.org/10.20961/jodasc.v2i1>
- Lisbijanto, H. (2013). *Ketoprak*. Graha Ilmu.
- Sulistianti, A., Aliyyah, R. R., & Gani, R. A. (2024). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Persepsi Guru Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 3(3), 3121–3131. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12200>
- Nadziroh, N. (2014). Pentingnya Pembelajaran Multikultural pada Pendidikan Sekolah Dasar *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 1(1). P. 63 - 68. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v1i1.791>
- Sanjaya, B. J. E. (2021). *Rainbow poems*. Klik Media.
- Waryanti, E., Moch. M., Encil P., & Lucky A.M. (2022). Penggunaan Teks Tertulis Cerita *Wara Kesthi* Dalam Pementasan Ketoprak Siswo Budoyo. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*, 6(2), p. 104-129. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v6i2.19195>
- Widiningrum, R., Fajarini, S. M. L. A., FanggidaE, E., & Darta, D. M. S. (2022). Empowering Students' English Writing Skills Ability through Recount Text Writing (Writing the past memories). *Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 51–64. <https://ejournal.uksw.edu/jms/article/view/7506>

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2025 Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License \(CC BY\)](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.